

DIMENSI FRAUD HEXAGON TERHADAP *ACADEMIC FRAUD* PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI AKUNTANSI UNIVERSITAS BALIKPAPAN

Rizaldi Amanda Polapa¹, Yanzil Azizil Yudharuddin², Dika Karlinda Sari³

¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan

¹rizaldiamanda@gmail.com

²yanzilazizilyudaruddin@uniba-bpn.ac.id

³dikakarlinda@uniba-bpn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Balikpapan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 105 sampel responden mahasiswa dari populasi 202 Responden Mahasiswa. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Outer Model*, *Inner Model*, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tekanan, Rasionalisasi, kemampuan dan Kolusi berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik. Sedangkan hasil penelitian Kesempatan dan arogansi tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Akademik.

Kata kunci: *Diamond Fraud*, Kecurangan Akademik, Mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Pressure, Opportunity, Rationalization, and Ability on Academic Fraud in Accounting Study Program Students at Balikpapan University. The type of research used is quantitative research. The sampling technique uses a purposive sampling method which produces 130 student respondents samples from a population of 202 Students respondents. The data analysis method used was Outer model, Inner Model, and Hypothesis Testis. The results of this study indicate that Pressure, Rationalization, ability and collusion have an effect on academic cheating. While the results of the study show that opportunity and arrogance do not have an effect on academic cheating.

Keywords: Diamond Fraud, Academic Fraud, Students

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di era sekarang ini sungguh sangat mengkhawatirkan dimana mahasiswa, tenaga kependidikan dan tenaga pendidik menjadi perhatian semua kalangan terkait dengan adanya kecurangan akademik yang dilakukan secara konsisten sehingga memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Kecurangan akademik dapat dianggap sebagai indikasi bahwa risiko terjadinya kejahatan atau kecurangan di masa depan mungkin akan meningkat. adapapun bentuk kecurangan akademik ini mencakup, diantaranya, mencontek saat ujian, melakukan plagiat atau menyalin dari internet tanpa mencantumkan sumbernya, dan melakukan banyak hal lain yang dapat dianggap curang (Islam & Jatmika., 2024).

Di lingkungan pendidikan perilaku kecurangan akademik telah dianggap sebagai suatu hal yang lazim dilakukan. Berbagai faktor yang memicu mahasiswa untuk mempraktikkan perilaku kecurangan akademik baik secara internal maupun eksternal yaitu salah satunya konsep fraud hexagon. (Rahmawati & Astuti., 2024). Konsep fraud

hexagon dikembangkan oleh (Vousinas, 2019) adalah suatu teori perluasan dari konsep teori yang telah ada yaitu fraud triangle, fraud diamond serta fraud pentagon yang tersusun atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Dimana penambahan variable kolusi disebabkan oleh adanya keterlibatan satu pelaku dengan pelaku yang lain untuk melakukan kecurangannya.

Fenomena terkait kecurangan akademik yaitu Kasus plagiat yang melibatkan Verrel Uziel, ketua BEM Universitas Indonesia, pada Januari 2025 telah mengguncang kehidupan akademik di kampus terkemuka tersebut. Sebagai seorang pemimpin organisasi mahasiswa tertinggi di tingkat universitas, tindakan ini menimbulkan berbagai pertanyaan tentang integritas kepemimpinan mahasiswa dan sistem pengawasan yang ada. Alasan yang dikemukakan terkait keterbatasan waktu dan kelalaian dalam melakukan pengecekan ulang mencerminkan permasalahan yang lebih mendalam dalam budaya akademik, di mana tekanan batas waktu dan berbagai tanggung jawab seringkali dijadikan pembenaran untuk mengambil jalan pintas yang melanggar etika. Keputusan Mahkamah Mahasiswa Universitas Indonesia untuk memberhentikan Verrel dari jabatannya menunjukkan keseriusan lembaga dalam menangani pelanggaran akademik, sekaligus menetapkan presiden penting bahwa tidak ada pengecualian dalam penegakan aturan, bahkan bagi pemegang jabatan tinggi sekali pun (www.mahkamahmahasiswa.ui).

Fenomena ini menjadi evaluasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan dan kepemimpinan mahasiswa di lingkungan kampus. Penjiplakan tidak hanya mencerminkan kegagalan individual dalam menjunjung tinggi kejujuran akademik, tetapi juga mengindikasikan adanya permasalahan sistem yang perlu ditangani. Mulai dari sistem pendampingan akademik, pelatihan kepemimpinan, hingga mekanisme pengawasan dan pencegahan plagiat perlu ditinjau ulang dan diperkuat. Terlebih lagi, posisi sebagai ketua BEM UI yang merupakan representasi tertinggi mahasiswa seharusnya dipegang oleh individu yang tidak hanya cakap dalam organisasi, tetapi juga memiliki integritas tak gerak dalam setiap aspek kehidupannya.

Elemen dalam fraud hexagon menjadi salah satu langkah yang digunakan dalam mengungkap fenomena terkait dengan kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan enam elemen dalam fraud hexagon yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kemampuan (capability), arogansi (arrogance), dan kolusi (collusion). Faktor pertama yaitu Tekanan (*Pressure*) dapat menjadi pemicu yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Misalnya, mahasiswa yang merasa terbebani oleh beban tugas kuliah yang berlebihan dan harus diselesaikan dalam waktu yang sangat terbatas, atau yang mengalami keterbatasan waktu akibat kegiatan di luar perkuliahan, mungkin cenderung melakukan kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Affandi, dkk menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap Kecurangan akademik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zubairi menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Fraud Hexagon*

Fraud adalah perbuatan melanggar hukum yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi tetapi merugikan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung. fraud hexagon yang melingkupi

faktor dalam model sebelumnya: stimulus/pressure, capability, opportunity, rationalization, dan ego kemudian dikembangkan dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu collusion (kolusi). Istilah collusion mengacu pada kesepakatan yang menipu atau kesepakatan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan fraud. Collusion dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk karyawan, dapat pula melibatkan organisasi dan yurisdiksi kriminal atau kolektif khusus (Venter, 2007).

Kecurangan Akademik

Academic Fraud di definisikan oleh (Dewi & Pertama, 2020) sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan yakni keberhasilan dalam akademik yang dilakukan oleh siswa dengan melakukan tindakan yang tidak jujur pada peraturan akademik. Perilaku kecurangan akademik melingkupi cara-cara yang dilakukan secara sengaja untuk menipu dan memperoleh keuntungan dalam dunia pendidikan, baik oleh mahasiswa, dosen, karyawan, peneliti, maupun orang yang mempunyai hubungan dengan kalangan tersebut. Kecurangan akademik disebabkan oleh 3 hal, yaitu 1) Kurangnya hukuman berat dalam sistem evaluasi, 2) Sistem pengajaran yang berlebihan untuk kepentingan pribadi dan, 3) Kurangnya penerapan etika dalam ilmiah.

Tekanan

Tekanan (*Pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan akademik. (Dewi & Pertama, 2020) Menurutnya, semakin tingginya pressure maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi. Alasan utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* adalah adanya tekanan untuk memenuhi kebutuhan, untuk mendapatkan keuntungan, dan tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah termasuk *fraud*. Tekanan dapat datang dari orang-orang terdekat nya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya.

Kesempatan

Menurut Dewi & Pertama, (2020), kesempatan adalah situasi yang membuat seseorang merasa dalam posisi dan keadaan yang memungkinkan untuk berbuat curang tanpa terdeteksi. Semakin tinggi kesempatan yang diperoleh, semakin tinggi kemungkinan terjadinya pelanggaran akademik. Sedangkan Ruannkaew menerangkan, kesempatan yang ada dalam organisasi memiliki dampak yang besar pada keputusan individu untuk melakukan penipuan.

Rasionalisasi

Dewi & Pertama, (2020) menjelaskan bahwa Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Abdullahi dan Mansor, alasan dari pembenaran oleh perilaku *fraud* ialah untuk menghapus atau minimal kan perasaan bersalah nya atak tindak kecurangan yang dilakukan. Sementara itu Howe dan Malgwi menyimpulkan bahwa rasionalisasi yang dilakukan oleh pelaku kecurangan menjadi penghubung antara tekanan dan kesempatan yang ada.

Kapabilitas

Kemampuan adalah elemen keempat pada Teori *Fraud Diamond* oleh Wolfe dan Hermanson, sebagai bentuk penyempurnaan terhadap Teori *Fraud Triangle* dari Cressey (1950) yang terdiri dari : Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi. (Abdullahi & Mansor, 2018) menyatakan bahwa kapabilitas adalah kemampuan

yang dimiliki seseorang atau kelompok dalam melakukan *Fraud*. Disisi lain, Wolfe dan Hermanson mendefinisikan Kapabilitas sebagai karakter personal dan kemampuan utama dalam tindak kecurangan akademik.

Aroganis

Arogansi merupakan sebuah sikap sombong dan superior atas dirinya dimana mahasiswa beranggapan bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya tidak akan ketahuan dan mahasiswa beranggapan bahwa tidak ada sanksi yang mengintainya bila melakukan tindak kecurangan akademik. Pada variable ini, indicator yang digunakan menurut (Agustin & Achyani, 2022) meliputi:

1. Tidak takut sanksi.
2. Butuh akan pengakuan.
3. Tidak peduli harga diri atau integritas.
4. Merasa superioritas.

Kolusi

Kolusi merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya suatu kerjasama antar mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Dimana mahasiswa saling bekerja sama untuk menyontek guna mendapatkan keuntungan pada masing-masing mahasiswa yang melakukan kerjasama tersebut untuk mendapatkan nilai yang tinggi. indicator yang digunakan pada penelitian ini menggunakan indicator yang digunakan oleh (Agustin & Achyani, 2022) yaitu meliputi: 1.) Bekerja sama dengan teman. 2.) Memaksa teman. 3.) Memberi dan menerima imbalan. 4.) Tetap melakukan kecurangan walaupun tahu itu perilaku tidak etis.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan (*pressure*) dianggap jika dihubungkan dengan perilaku kecurangan akademik oleh mahasiswa, adanya tuntutan terhadap mahasiswa untuk mendapatkan nilai akademis yang tinggi, baik dari keluarga, lingkungan belajar, maupun dorongan diri sendiri, serta menunjukkan adanya tidak mampu dari mahasiswa untuk mengikuti pelajaran dalam jurusan yang dipilih, semakin menekan mahasiswa untuk berbuat *Fraud* dalam hal akademis. Hal ini dapat mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan terjadi ketika seseorang berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan mereka untuk melakukan kecurangan dan menghindari risiko ditangkap karena kecurangan tersebut. Keadaan yang mendorong individu supaya bertindak tidak etis, seperti kecurangan dapat muncul secara tidak sengaja atau secara sengaja. Hal ini berarti semakin tinggi kesempatan maka semakin tinggi tingkat kecurangan akademik yang dilakukan, berarti kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Pembenaran terhadap diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu

perbuatan yang tidak benar, dengan adanya rasionalisasi mendasari niat mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan, yang tadinya sama sekali tidak rasional menjadi rasional. Rasionalisasi sendiri berupa alasan pribadi dalam membenarkan suatu tindakan, sekali itu salah tetap salah. Pembeneran itulah yang menjadi alasan bagi mahasiswa untuk melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan merupakan sebuah kapasitas diri dalam seorang mahasiswa untuk dapat melakukan tindakan kecurangan akademik. Pada hal ini mahasiswa mampu memanfaatkan celah atau peluang yang ada untuk melakukan tindakan kecurangannya. Sehingga semakin besar kemampuan seseorang maka semakin besar kecurangan akademik, sehingga kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik

Arogansi merupakan sebuah sikap sombong dan superior atas dirinya dimana mahasiswa beranggapan bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya tidak akan ketahuan dan mahasiswa beranggapan bahwa tidak ada sanksi yang mengintainya bila melakukan tindak kecurangan akademi, sehingga semakin tinggi arogansi maka semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal ini berarti arogansi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H5: Arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik

Kolusi merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya suatu kerjasama antar mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Dimana mahasiswa saling bekerja sama untuk menyontek guna mendapatkan keuntungan pada masing-masing mahasiswa yang melakukan kerjasama tersebut untuk mendapatkan nilai yang tinggi. sehingga semakin tinggi kolusi maka semakin tinggi kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hal ini berarti kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6: Kolusi (*Collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif, yang menggunakan data sekunder dan ata primer untuk menjawab hipotesis. Ruang lingkup pada penelitian ini dilakukan kepada Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Balikpapan yaitu pada Semester 1,3,5 dan 7. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan tahun 2021, 2022, 2023 dan 2024, di mana pada angkatan 2021 sebanyak 62 mahasiswa, angkatan

2022 sebanyak 64 mahasiswa, angkatan 2023 sebanyak 30 mahasiswa, dan angkatan 2024 sebanyak 36 mahasiswa. Penelitian ini untuk mengetahui perilaku *Academic Fraud* mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan yang dikaitkan dengan *Fraud Diamond*. Populasi pada jurusan Akuntansi berjumlah 202 mahasiswa. Analisis ini dirumuskan sebagai berikut :

$$KA = \alpha + B_1TK + B_2KS + B_3RS + B_4KM + B_5AR + B_6KU + e$$

Keterangan :

- KA : Kecurangan Akademik
 α : Konstanta
 B_1, B_2, B_3, B_4 : Koefisien Regresi
TK : Tekanan
KS : Kesempatan
RS : Rasionalisasi
KM : Kemampuan
AR : Arogansi
KU : Kolusi
e : *Error Term*, Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi Fraud Hexagon Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Balikpapan berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	13	12%
2	Perempuan	92	88%
Jumlah		105	100

Sumber: *Data primer yang diolah, 2025*

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab kuesioner lebih banyak laki-laki yaitu sebanyak 13 responden (12%) dan perempuan hanya sebanyak 92 responden (88%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Dimensi Fraud Hexagon Terhadap *Academic Fraud* Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Balikpapan yang menjadi responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Presentase
1	19	32	30%
2	20	30	29%
3	21	20	19%
4	22	11	10%
5	≤ 23	12	11%
Jumlah		105	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa yang menjawab kuesioner lebih banyak berumur 19 tahun yakni sebanyak 32 responden (30%), 20 tahun sebanyak 30 responden (29%), 21 tahun sebanyak 20 responden (19%), 22 tahun sebanyak 11 responden (10%) dan ≤ 23 tahun sebanyak 12 responden (11%).

Deskripsi Data Penelitian

Sebelum melakukan pengujian data secara statistik, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang dapat menjadi variabel bebas adalah computer anxiety, computer anxiety, computer sefl efficacy, sedangkan variabel terikat adalah minat mahasiswa akuntansi. Berikut adalah tabel yang menyajikan deskripsi variabel secara statistic.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kec Akd	105	20,00	30,00	25,5714	1,35556
TK	105	8,00	20,00	16,7904	6,56491
KS	105	12,00	20,00	17,0285	4,39123
RS	105	10,00	20,00	16,0476	3,96497
KM	105	4,00	20,00	15,8857	2,89244
AR	105	9,00	20,00	16,2952	4,78585
KU	105	8,00	20,00	16,9714	6,96497
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan pengamatan pada tabel 3 diatas dapat diketahui jumlah sampel sebanyak 105 responden mahasiswa akuntansi Universitas Balikpapan mengenai pengujian statistik deskriptif menunjukkan sebagai berikut:

Data kecurangan akademik diperoleh nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 30. Rata-rata dari minat mahasiswa yang diperoleh sebesar 25,57 dengan standar deviasi sebesar 1,335. Data Tekanan diperoleh nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 20 dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 16,79 dengan standar deviasi sebesar 6,564. Data Kesempatan diperoleh nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 20. rata-rata yang diperoleh sebesar 17,02 dengan standar deviasi sebesar 4,391. Data Rasionalisasi diperoleh nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 20. Rata-rata 16,04 yang diperoleh sebesar dengan standar deviasi sebesar 3,964. Data Kemampuan diperoleh nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 20. rata-rata yang diperoleh sebesar 15,88 dengan standar deviasi sebesar 2,892. Data Arogansi diperoleh nilai minimum sebesar 9 dan nilai maksimum sebesar 20. rata-rata yang diperoleh sebesar 16,29 dengan standar deviasi sebesar 4,785. Data Kolusi diperoleh nilai minimum sebesar 8 dan nilai maksimum sebesar 20. rata-rata yang diperoleh sebesar 16,97 dengan standar deviasi sebesar 6,964.

Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing kuesioner digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tersebut dinyatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N= 120$ adalah 0,1496. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil untuk masing-masing item variabel X_1, X_2, X_3, X_4 dan Y semuanya diatas r_{tabel} sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Corrected Item Total Corelation

Instrumen Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Corelation</i>
Tekanan (X_1)	0,437
Kesempatan (X_2)	0,391
Rasionalisasi (X_3)	0,566
Kemampuan (X_4)	0,336
Arogansi (X_5)	0,373
Kolusi (X_6)	0,547
Kecurangan Akademik (Y)	0,486

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Dari tabel 4 diatas dappat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Corelation* terkecil untuk masing-masing variabel. Variabel tekanan diketahui nilai *Corrected Item-Total Corelation* terkecil adalah $0,437 > 0,1496$, variabel kesempatan diketahui nilai *Corrected Item-Total Corelation* terkecil adalah $0,391 > 0,1496$, variabel rasionalisasi diketahui nilai *Corrected Item-Total Corelation* terkecil adalah $0,566 > 0,1496$, variabel kemampuan diketahui nilai *Corrected Item-Total Corelation* terkecil adalah $0,336 > 0,1496$. variabel arogansi diketahui nilai *Corrected Item-Total Corelation* terkecil adalah $0,373 > 0,1496$. variabel kolusi diketahui nilai *Corrected Item-Total Corelation* terkecil adalah $0,547 > 0,1496$. variabel kecurangan akademik

diketahui nilai *Corrected Item- Total Corelation* terkecil adalah $0,487 > 0,1496$. Karena semua *Corrected Item- Total Corelation* terkecil lebih besar dari $0,1496$, maka semua variabel kuesioner ini dinyatakan valid.

Uji Realibilitas

Uji reabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima dan lebih dari 0,8 adalah baik (Ghozali, 2018: 47). Berikut ini tabel nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing instrumen.

Tabel 5. Nilai Cronbach's Alpha

Instrumen Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Tekanan (X_1)	0,784
Kesempatan (X_2)	0,756
Rasionalisasi (X_3)	0,722
Kemampuan (X_4)	0,751
Arogansi (X_5)	0,758
Kolusi (X_6)	0,754
Kecurangan Akademik (Y)	0,812

Sumber : *Data primer yang diolah, 2025*

Berdasarkan tabel 5 keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan Cronbach's Alpha yang terdapat pada tabel diatas yaitu, variabel Tekanan adalah 0,784, variabel Kesempatan adalah 0,756, variabel Rasionalisasi adalah 0,722, variabel Kemampuan adalah 0,751, variabel Arogansi adalah 0,758. variabel Kolusi adalah 0,754 dan variabel Kecurangan akademik adalah 0,812. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran 0,7 sehingga bisa diterima. Dengan demikian semua variabel penelitian dapat dikatakan reliabel.

Analisis Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan metode *non parametric test* yaitu uji *Kolmogolov-Smirnov test*, nilai signifikansi yang digunakan sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Tabel berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogolov-Smirnov test*.

Tabel 6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	,0000000	0,0000000
	,74015306	3,25450221
Most Extreme Differences	,259	0,082
	,259	0,040
	-,249	-0,082
Test Statistic		,259
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,115c

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Dari Tabel 6 terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan bahwa nilai Exact. Sig (2-tailed) sebesar 0,115 dan lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal dan bisa diteliti lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen penelitian. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan Variance Inflation Factor (VIF).

Apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel independen dan sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas untuk variabel yang mempengaruhi minat mahasiswa menggunakan software akuntansi terlihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 hasil pengujian Multikolinearitas diperoleh angka nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel bebas. Dimana Variabel tekanan pada penelitian ini memiliki nilai toleransi sebesar 0,230 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 4,346 < 10, dan untuk variabel kesempatan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,229 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 8,567 < 10, variabel resonalisasi memiliki angka nilai *tolerance* sebesar 0,213 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 4,543 < 10, variabel kemampuan memiliki angka nilai *tolerance* sebesar 0,245 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 6,536 < 10, variabel arogansi memiliki angka nilai *tolerance* sebesar 0,236 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 7,687 < 10, variabel kolusi memiliki angka nilai *tolerance* sebesar 0,276 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 4,563 < 10, Hasil perhitungan uji Multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF telah memenuhi batas yang ditentukan sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TK	,230	4,346
	KS	,229	8,567
	RS	,213	4,543
	KM	,245	6,536
	AR	,236	7,687
	KU	,276	4,563

a. Dependent Variable: KA

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual atas pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan uji *gletsjer*, apabila nilai sig > 0,05 atau 5 % maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Tekanan	0,203	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kesempatan	0,196	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Rasionalisasi	0,396	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kemampuan	0,518	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Arogansi	0,388	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kolusi	0,107	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah

Dari tabel 8 terlihat bahwa nilai signifikansi variabel tekanan sebesar 0,203 > 0,05, variabel kesempatan sebesar 0,196 > 0,05, variabel rasionalisasi sebesar 0,396 > 0,05, variabel kemampuan sebesar 0,518 > 0,05, variabel arogansi sebesar 0,388 > 0,05, variabel kolusi sebesar 0,107 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Berikut hasil pengukuran koefisien determinasi penelitian ini.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,538 ^a	,402	,494	,74966

Sumber: *Output SPSS 24, 2025*

Berdasarkan data yang diolah pada Tabel diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,494 atau sebesar 49,4%. Hal ini berarti besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 49,4%, sisanya 50,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel pada model penelitian ini.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan nilai sig dengan $\alpha = 0,05$. Analisis regresi berganda pada penelitian ini menggunakan SPSS 24 yang telah diolah menjadi variabel penelitian seperti tabel dibawah ini.

Tabel 10. Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,404	,737		29,033	,000
	Teakanan	,228	,022	,739	4,980	,002
	Kesempatan	-,012	,026	-,057	,580	,561
	Rasionalisasi	,493	,037	1,443	13,356	,015
	Kemampuan	,372	,084	,416	4,429	,000
	Arogansi	,172	,125	,142	1,380	,171
	Kolusi	,347	,125	,271	2,776	,007

a. Dependent Variable: Minat_Mahasiswa

Sumber: *Output SPSS 24, 2024*

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat nilai koefisien dari masing- masing variabel dapat disubstitusikan ke dalam persamaan regresi berganda yaitu nilai konstanta (α) sebesar 21,404, nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,228, nilai koefisien regresi (b_2) sebesar -0,012, nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,493, nilai koefisien regresi (b_4) sebesar 0,372. nilai koefisien regresi (b_5) sebesar 0,172, nilai koefisien regresi (b_6) sebesar 0,347. Persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut.

$$KA = 21,404 + 0,228X_1 - 0,012X_2 + 0,493X_3 + 0,372X_4 + 0,172X_5 + 0,347X_6$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Konstanta (α)
Nilai konstanta yang diperoleh adalah 21,404. Hal ini berarti bahwa apabila nilai seluruh variabel adalah 0 (nol), maka kemungkinan besar minat mahasiswa akuntansi adalah senilai 21,404 satuan.
- b. Koefisien Regresi Tekanan (X_1)
Nilai koefisien regresi variabel tekanan adalah sebesar 0,228. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan 1 (satu) presentase nilai variabel tekanan, maka Tekanan akan meningkat sebesar 0,228.
- c. Koefisien Regresi Kesempatan (X_2)
Nilai koefisien regresi variabel kesempatan adalah sebesar - 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan 1 (satu) presentase nilai variabel kesempatan, maka kesempatan akan menurunkan sebesar 0,012.
- d. Koefisien Rasionalisasi (X_3)
Nilai koefisien regresi variabel rasionalisasi adalah sebesar 0,493. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan 1 (satu) presentase nilai variabel rasionalisasi, maka Rasionalisasi akan meningkat sebesar 0,493.
- e. Koefisien Regresi Kemampuan (X_4)
Nilai koefisien regresi variabel kemampuan adalah sebesar 0,372. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan 1 (satu) presentase nilai variabel kemampuan, maka kemampuan akan meningkat sebesar 0,372.
- f. Koefisien Regresi Arogansi (X_5)
Nilai koefisien regresi variabel arogansi adalah sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan 1 (satu) presentase nilai variabel arogansi, maka arogansi akan menurunkan sebesar 0,172.
- g. Koefisien Kolusi (X_6)
Nilai koefisien regresi variabel kolusi adalah sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa apabila setiap kenaikan 1 (satu) presentase nilai variabel kolusi, maka kolusi akan meningkat sebesar 0,347.

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < \alpha$ (0,05), maka variabel mampu menjelaskan variabel bebas secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > \alpha$ (0,05), maka dapat diartikan variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikat. Berikut tabel hasil pengujian *F-Test*.

Tabel 11. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	153,475	3	51,158	61,030	,000 ^b
	Residual	65,191	102	,562		
	Total	218,667	105			

Sumber: Output SPSS 24, 2025

Hasil pengolahan data pada Tabel 11 diatas menunjukkan F_{hitung} sebesar 61,030 > 1,399 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah tepat. Selain itu juga menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Uji t

Uji t digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t juga dilakukan untuk menguji kebenaran apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan atau tidak. Untuk melihat adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai sig < 0,05 maka dikatakan H_0 diterima, namun apabila nilai sig > 0,05 maka dikatakan H_0 ditolak.

Tabel 12. Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	29,033	,000
	Tekanan	4,980	,002
	Kesempatan	,580	,561
	Resonalisasi	13,356	,015
	Kemampuan	4,429	,000
	Arogansi	1,380	,171
	Kolusi	2,776	,007

Sumber: Output SPSS 24, 2025

1. Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikansi variabel tekanan sebesar 0,002 > 0,05 dan koefisien b sebesar 0,228 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H_1 diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2. Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikansi variabel kesempatan 0,561 > 0,05 dan koefisien b sebesar -0,012 dengan arah negatif. Maka, keputusannya **H_2**

ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

3. Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikansi variabel Rasionalisasi $0,015 < 0,05$ dan koefisien b sebesar 0,493 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H₃ diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

4. Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikansi variabel kemampuan $0,000 < 0,05$ dan koefisien b sebesar 0,372 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H₄ diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

5. Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikansi variabel arogansi $0,171 < 0,05$ dan koefisien b sebesar 0,493 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H₅ ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

6. Pengujian Hipotesis 6

Berdasarkan tabel 12, diketahui nilai signifikansi variabel kolusi $0,007 < 0,05$ dan koefisien b sebesar 0,347 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H₆ diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang sudah dicapai dapat menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya seperti berikut ini:

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat tekanan yang terjadi pada tingkat yang rendah, dengan tingkat tekanan yang tinggi maka akan meningkatkan tingkat kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuisioner dimana mahasiswa yang kurang memahami materi perkuliahan, ujian yang sulit dan tuntutan orang tua mendapatkan indeks prestasi bagus serta pentingnya akan indeks prestasi menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Affandi, dkk (2022) menyatakan *tekanan* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan semakin banyak tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin besar pula kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Achyani (2022) menyatakan *tekanan* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan apabila kondisi seseorang memiliki tingkat tekanan tinggi maka seseorang melakukan hal yang tidak sesuai seperti berperilaku curang.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kesempatan tidak terdapat pengaruh *kecurangan akademik* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Balikpapan. *Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan kecurangan mahasiswa sekarang tidak melihat adanya kesempatan yang dimiliki tetapi sudah pada level perencanaan*, baik pada saat mengerjakan tugas, Ujian maupun hal-hal lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi, dkk (2022) yang menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesempatan tidak memengaruhi mereka dalam melakukan kecurangan akademik baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Hal ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu oleh Moorcy *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Perbedaan hasil ini dikarenakan mahasiswa Opportunity merujuk pada peluang kondisi yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan fraud seperti pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat dan emahnya pengawasan selama ujian dan dosen jarang menyadari adanya tindak kecurangan, terbukti tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku fraud akademik.

Pengaruh Resonalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa resonalisasi berpengaruh terdapat kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universtas Balikpapan. Rationalization berkaitan dengan pembenaran kecurangan. Pola pikir tersebut disebabkan karena seseorang memandang diri mereka sebagai orang yang baik dan jujur, sehingga mereka berusaha menemukan beberapa alasan yang membenarkan tindakan fraud yang dilakukan agar tidak menciderai citra baik dan profesional mereka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Baridwan (2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *rasionalisasi* berpengaruh kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik karena mahasiswa merasa bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang lumrah dilakukan, yang mana hal ini menimbulkan asumsi sebagai bentuk solidaritas terhadap teman- temannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islam & Jatmika (2024). Hal ini menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh kecurangan akademik. Artinya meningkatnya rasionalisasi yang ada maka semakin meningkat pula kecurangan akademik yang dilakukan. rasionalisasi berdampak besar pada tindakan kecurangan karena individu merasa benar atas tindak kecurangan yang dilakukan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terdapat kecurangan akademik pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universtas Balikpapan. Hal ini diartikan bahwa kemampuan pelaku dapat menekan rasa bersalah atau tidak pernah merasa bersalah, Dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik. dan Mampu menyelipkan dan

menggunakan barang elektronik saat ujian serta mempunyai strategi khusus untuk melakukan kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Baridwan (2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan anpa adanya kemampuan, mahasiswa tidak dapat melakukan kecurangan, meskipun terdapat kesempatan untuk melakukannya. Agar dapat melakukan hal tersebut berulang-ulang, mahasiswa harus memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap kesempatan itu dan mengambil keuntungan.

Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kelima yang menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap arogan belum tentu melakukan kecurangan akademik sehingga dapat diartikan arogansi sebagai sebuah kondisi ketika kurangnya hati nurani yang dimiliki oleh seseorang bukan terkait dengan niat melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Setiawan (2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh kecurangan akademik Hasil penelitian ini tidak mendukung Fraud Hexagon Theory yang menjelaskan alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya sikap arogan bisa leluasa melakukan kecurangan. Namun, menurut Theory of Planned Behavior niat seseorang menjadi penentu apakah orang tersebut akan melakukan suatu perilaku. Dapat disimpulkan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang tidak memiliki sikap arogan yang tinggi dan masih mematuhi segala aturan tata tertip pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang

Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keenam yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menyebutkan kecurangan pendidikan di langsunikan mahasiswa kebanyakan tidak secara sendiri melainkan berkelompok. Misalnya, salah satu mahasiswa Bekerja sama dengan teman, Memaksa teman dan Memberi dan menerima imbalan. serta tetap melakukan kecurangan walaupun tahu itu perilaku tidak etis.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra & Baridwan (2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan semakin besar kolusi yang dilakukan oleh seorang individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut akan melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran daring. hal tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa S1 Akuntansi UTM melakukan kerja sama saat ujian dan sebelum ujian. Mahasiswa dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi akan cenderung membagikan soal/jawaban ujian meskipun mereka tahu bahwa perbuatan mereka termasuk perbuatan yang dilarang oleh pihak program studi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa tekanan, rasionalisasi, kemampuan, kolusi berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan sedangkan kesempatan, arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Balikpapan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka saran untuk Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Balikpapan terkait dengan kecurangan akademik dapat mempertimbangkan beberapa faktor yang dialami mahasiswa seperti tekanan, rasionalisasi, kemampuan dan kolusi yang terdapat di lingkungan program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2018). Fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory. *Journal of Financial Crime*, 25(2), 527- 544.
- Affandi, A., Hakim, T.I. R & Prasetyono. (2022). Dimensi Fraud Hexagon dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, Vol. 18 No. 1 Juni 2022, Hal. 1-15
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Fraud diamond dan dampaknya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 27-46.
- Islam, M. F., & Jatmika, S., (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik di SMK. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8 No. 2, 2024
- Rahmawati, R, R, S., & Astuti T, D. (2024). Dimensi Fraud Hexagon Pada Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta Angkatan 2021). *Measurement: Jurnal Akuntansi*, Vol 18 No. 2 : 186 - 201. 2024